



PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA MTsN DI KOTA BANDA ACEH

Rinaldi Pratama^{*1}, Munawar³, Zulheri³

^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena

ABSTRAK

Guru Pendidikan Jasmani memiliki peranan yang amat strategis dan urgen dalam membentuk dan mendidik karakter siswa/I. Oleh karena itu guru harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Penelitian ini terfokus pada MTsN di Banda Aceh yang peneliti khususkan menjadi tiga MTsN yang terdiri dari MTsN 1, MTsN 3 dan MTsN 4 Kota Banda Aceh dikarenakan ketiga MTsN ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai karakter siswa/I sehingga siswa memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan terbentuknya nilai-nilai tentang cara berperilaku atau bertindak baik dalam berinteraksi dengan Sang pencipta dan individu lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa pada MTsN Kota Banda Aceh. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang guru Pendidikan Jasmani dan 15 orang siswa/I di MTsN 1, MTsN 3, MTsN 4 Banda Aceh. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa peran guru Pendidikan Jasmani dalam membentuk karakter siswa di MTsN di Kota Banda Aceh khususnya pada di MTsN 1, MTsN 3, MTsN 4 Banda Aceh adalah dengan mengajarkan nilai-nilai karakter dan bertindak sebagai Inspirator, Keteladanan, Motivator, Dinamisator, dan Evaluator secara teori dan praktek kepada siswa, agar siswa terbiasa dengan nilai-nilai karakter. Guru Pendidikan Jasmani sudah melaksanakan perannya dalam pembentukan karakter siswa/I di di MTsN 1, MTsN 3, MTsN 4 Banda Aceh dan melakukan pengajaran tentang nilai-nilai karakter walaupun pengajaran yang dilakukan kepada semua nilai-nilai karakter masih belum maksimal terutama hal yang berkaitan dengan dinamisator seperti tanggungjawab dan kerja keras.

Kata kunci: Peran Guru Pendidikan Jasmani, Membentuk Karakter Siswa

ABSTRACT

Physical education teachers have a very strategic and urgent role in shaping and educating students' characters. Therefore, the teacher must be able to be a good example or role model for their students. This research focuses on MTSN in Banda Aceh, which researchers specialize into three MTSN consisting of MTSN 1, MTSN 3, and MTSN 4 in Banda Aceh City because these three MTSN highly uphold the character values of students and the formation of values about how to behave or act well in interacting with the Creator and other individuals. This study aims to find

* Respondence: rinaldipratama0503@gmail.com

out how the role of physical education teachers plays in shaping the character of students at MTsN Banda Aceh City. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation, as well as analysis using descriptive and qualitative analysis techniques. The research subjects consisted of 3 physical education teachers and 15 students at MTSN 1, MTSN 3, and MTSN 4 Banda Aceh. Based on the results of data processing, it is known that the role of the physical education teacher in shaping the character of students at MTsN in Banda Aceh City, especially at MTsN 1, MTsN 3, and MTsN 4 in Banda Aceh, is to teach character values and act as an inspirator, an exemplar, a motivator, a dynamicsator, and an evaluator in theory and practice to students so that they are familiar with character values. The physical education teacher has carried out his role in building the character of students and I at MTSN 1, MTSN 3, and MTSN 4 Banda Aceh and teaching about character values, even though teaching is done on all character values that are still not optimal, especially those related to dynamics such as responsibility and hard work.

Keywords: *The Role of the Physical Education Teacher, Shaping Student Character*

PENDAHULUAN

Karakter itu sendiri dapat diartikan sebagai sifat, budi pekerti atau ahlak yang membedakan seseorang dengan individu lainnya dan karakter ini yang digunakan oleh individu sebagai landasan dalam berpikir, cara pandang, bersikap maupun bertindak. Karakter ini biasanya terbentuk selama proses kehidupan manusia. Maka dari itu tujuan pendidikan nasional tidak hanya untuk mencetak sumber daya manusia yang cerdas namun diharapkan mampu mencetak individu yang memiliki karakter, akhlak dan kekreatifitasan. Sesuai dengan UUD No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada tiga faktor yang memiliki peran dalam pembentukan karakter individu, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, (Fathurrohman beserta kawan-kawan, 2013:15). Pendidikan pada dasarnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok pendidikan, yaitu a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang terdapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Pembangunan karakter dalam ruang lingkup sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik agar peserta didik mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri maupun kepada orang lain (masyarakat). Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai

tentang cara berperilaku atau bertindak yang baik dalam berinteraksi dengan Sang pencipta dan individu lain. Karakter memiliki makna yang identik dengan istilah akhlak dalam agama Islam. Menurut Ahmad Amin dalam Hamdani Bakran (2013:615) dinyatakan tentang makna akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Dalam Kehidupan kita pada zaman ini pengertian pendidikan jasmani sering disalah artikan dengan konsep lain, yaitu menyamakan pendidikan jasmani dengan kegiatan atau usaha yang hanya mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia, kesegaran jasmani (*physical fitness*), kegiatan fisik (*physical activities*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*). Konsep atau pemahaman ini dapat memberikan pandangan yang sempit tentang pendidikan jasmani yang sebenarnya. Karena pada dasarnya pendidikan jasmani itu sendiri merupakan pendidikan yang menerapkan segala potensi aktivitas atau kegiatan manusia baik itu melalui sikap dan tingkah laku.

Menurut Suryobroto guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik ranah afektif, kognitif, maupun fisik dan psikomotorik. (Suryobroto, 2012: 2012).

Menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional tidak semudah yang dibayangkan banyak orang selama ini, salah persepsi menganggap guru pendidikan jasmani hanya bermodal peluit dan bola di sekolah. Bahkan sebaliknya, untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional lebih sulit dibandingkan dengan menjadi guru mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran pendidikan jasmani lebih kompleks permasalahannya dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Oleh karena itu tidak bisa guru yang bukan memiliki profesi pendidikan jasmani diminta untuk mengajarkan mata pelajaran pendidikan jasmani atau sebaliknya. Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, akan tetapi secara khusus memiliki letak perbedaan dan ciri khas tersendiri.

Dalam Pendidikan Jasmani gerak dasar fundamental adalah gerakan-gerakan dasar yang berkembangnya terjadi sejalan dengan pertumbuhan tubuh dan tingkat kematangan pada anak-anak. Menurut Hands (2012:11): *The importance of fundamental movement skills children with a high level of competence in a range of FMS are able to confidently participate in a wide variety of activities. They also benefit from many physical, social and*

emotional health outcomes in both the short and long term. Maksudnya, pentingnya keterampilan gerakan mendasar anak-anak dengan tingkat kompetensi yang tinggi dalam berbagai Fundamental Movement Skills (FMS) mampu berpartisipasi dengan penuh percaya diri dalam berbagai kegiatan. Mereka juga mendapat manfaat dari banyak hasil kesehatan fisik, sosial dan emosional baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Secara etimologis kata “*etika*” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*ethos*” yang berarti adat atau kebiasaan baik yang tetap. Orang yang pertama kali menggunakan kata-kata itu adalah seorang Filosof Yunani yang bernama Aristoteles (384-322SM). Dikatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa etika adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.

Pengertian etika secara terminologis sebagaimana dikatakan oleh Hamzah Ya’kub (1993:12) dengan mengutip pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

- (a) Etika adalah, ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul (*Webster Dictionary*).
- (b) Etika merupakan bagian dari filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, hujun-hujannya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.

Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang *formatif*. Guru Pendidikan Jasmani lebih mengetahui karakter dari masing-masing anak yang berbeda-beda. Baik Pendidikan Jasmani maupun guru kelas, sama-sama memiliki peranan yang strategis dalam membentuk dan mendidik karakter anak. Oleh karena itu guru harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan yang baik bagi anak didiknya, karena dalam jenjang pendidikan disekolah dasar, seorang anak akan menjadikan guru sebagai sosok cermin dalam bersikap dan berprilaku.

Kevin ryan dan Bohlin (2001) mengemukakan bahwa karakter adalah sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Selanjutnya ia menambahkan karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skill*).

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, karakter dan ahklaq mulia, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen,

watak". Adapun karakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Individu karakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan yang Maha Esa, dirinya sesama, lingkungan, bangsa dan negara dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendapat Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:623) yang dimaksud dengan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya dan akal. Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan (sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Banyak pandangan masyarakat tentang guru pendidikan, ada yang berpendapat bahwa guru penjas hanya membiarkan peserta didiknya bermain bola saja, sedangkan sang guru beristirahat dibawah pohon, maka dibutuhkan untuk pencegahan maupun pembenahan menanggulangi dan memperbaiki karakter bangsa ini, baik pendidik (guru) maupun peserta didik, agar memiliki karakter yang baik dan nilai moral untuk membangun lagi bangsa ini menjadi Negara yang bermartabat dan cerdas dimasa yang akan datang.

Indonesian Heritage Foundation (IHF) dalam Majid (2011: 42) merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Selanjutnya Kemendiknas (2010) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma social, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima,

yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan. Kemendiknas (2010) dalam buku "Panduan pendidikan Karakter" kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan.

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

Table 1. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Fathrohman, 2013:19)
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Fathrohman, 2013:19)
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Fathrohman, 2013:19)
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Fathrohman, 2013:19)
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Fathrohman, 2013:19)
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Fathrohman, 2013:19)
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (Fathrohman, 2013:19)
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Fathrohman, 2013:19)
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar (Fathrohman, 2013:20)
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Fathrohman, 2013:20)
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan

No	Nilai	Deskripsi
		kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Fathrohman, 2013:20)
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Fathrohman, 2013:20)
13	Bersahabat	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Fathrohman, 2013:20)
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Fathrohman, 2013:20)
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya (Fathrohman, 2013:20)
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Fathrohman, 2013:20)
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Fathrohman, 2013:20)
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa (Fathrohman, 2013:20)

Menurut Gunawan (2012:198) Strategi pembangunan karakter bangsa dilakukan dengan melalui lima cara, yaitu (1) melalui sosialisasi, (2) melalui pendidikan, (3) melalui pemberdayaan, (4) melalui pembudayaan, (5) melalui kerjasama.

Berdasarkan hasil observasi awal terdapat 10 MTsN dan dalam 10 MTsN tersebut terdiri dari 1 dan 2 orang guru pendidikan jasmani, penelitian ini hanya terfokus pada tiga MTsN yaitu MTsN 1, MTsN 3 dan MTsN 4 ketiga sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai karakter agar siswa lebih baik lagi kedepannya, sehingga siswa memiliki nilai-nilai karakter.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan dapat diketahui secara langsung "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada MTsN Di Kota Banda Aceh".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono, (2016:35) mengatakan, "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi". Penelitian deskriptif adalah upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. "Deskriptif artinya prosedur pemecahan masalahnya diselidiki dengan menggambarkan subjek penelitian dari yang dilihat dan didengar berdasarkan fakta yang tampak. Data ini diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi" Sugiyono (2016:29). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Sedangkan sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari studi lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1)

Observasi merupakan cara untuk mendapatkan atau mengumpulkan data-data penelitian secara langsung mengenai hal-hal yang akan diteliti. Observasi "yaitu suatu teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara peneliti turun langsung kelapangan" (Sugiono, 2016:78). Adapun pengamatan dilakukan dengan melihat peran guru pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa pada MTsN di Kota Banda Aceh. (2) Wawancara Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016:317) "Wawancara adalah temuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan". Jadi, penelitian ini akan melakukan wawancara dengan guru pendidikan jasmani yang berjumlah 6 orang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa pada MTsN di Kota Banda Aceh. (3) "Dokumentasi adalah sebuah metode mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang relevan. Misalnya menggunakan penulisan dan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, surat kabar yang relevan dan foto penelitian" (Sugiyono, 2016:329). Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti di atas, peneliti

mengambil dokumentasi berupa foto, video atau bukti peninggalan atau arsip-arsip yang ada ditempat tersebut, guna untuk memperakurat kebenaran data dan mempermudah penulis menyajikan hasil penelitian.

Maka langkah selanjutnya adalah mereduksi data dan menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan nilai karakter memang selalu ditanamkan agar siswa memiliki nilai karakter, dalam bahkan menuuru Kemendiknas (2010) nilai karakter budaya tersebut. Nilai karakter dan setiap nilai karakter tersebut harus dimiliki oleh siswa dan setiap guru juga harus menanamkan nilai-nilai karakter tersebut kepada siswa agar siswa memiliki karakter baik itu secara spiritual, moral bahkan sampai kepada karakter cinta tanah air. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membangun/ membentuk kepribadian yang khas peserta didik yaitu kepribadian yang baik yang bercirikan. (Fathurrohman dan kawan-kawan, 2013:19).

Guru Pendidikan Jasmani memiliki peranan yang cukup penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa, karena nilai-nilai karakter ini memang dari dini diajarkan kepada siswa, bukan saja guru Pendidikan Jasmani tetapi semua guru juga harus menanamkan nilai-nilai karakter agar siswa memiliki sebuah karakter yang baik yang mencerminkan manusia dan dapat memanusiakan orang lain, Pendidikan karakter bukan saja diajarkan oleh guru Pendidikan Agama, guru BP atau guru PKn saja tetapi guru Pendidikan jasmani juga mengajarkan nilai karakter hal ini dilakukan samata-mata untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa.

Guru Pendidikan Jasmani memiliki peranan yang cukup penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa, hal ini dilakukan semata-mata agar siswa memiliki nilai karakter agar siswa tersebut memiliki karakter seperti memiliki mutu dan memiliki akhlak yang utuh dalam diirnya, jika anak yang tidak memiliki karakter tentunya anak tersebut tidak memiliki kualitas atau mutu dan tidak memiliki akhlak yang sempurna bahkan bisa dan dapat merugikan orang lain, dalam dunia pendidikan guru kepala sekolah bersama-sama menamakan nilai karakter siswa, agar siswa tersebut memiliki akhlak yang baik moral yang baik sehingga dapat menjadikan dirinya lebih

berkualitas, salah satu jati diri bangsa adalah terdapat nilai-nilai karakter yang ada pada diri manusia dalam suatu bangsa tersebut dalam hal ini adaalah para siswa yang memiliki nilai karakter.

Peran guru Pendidikan Jasmani dalam membentuk karakter siswa di MTsN di Kota Banda Aceh khususnya padan MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 adalah dengan mengajarkan nilai-nilai karakter secara teori dan praktek kepada siswa, agar siswa terbiasa dengan nilai-nilai karakter, walaupun belum semua nilai karakter diajarkan atau diterapkan oleh guru pendidikan Jasmani baik di MTsN 1, MTsN 2 dan MTsN 3 Kota Banda Aceh tetapi secara keseluruhan guru Pendidikan Jasmani telah mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa/I. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi adalah: (Niko Wisnu Murti: 2018)

Inspirator merupakan seseorang yang memberikan inspirasi dan inspirator yang terdiri dari sub indikator (1) meningkatkan semangat siswa; (2) disiplin dalam pembelajaran teori dan praktek; (3) memberi contoh yang baik kepada siswa; dan (4) mengembangkan kreativitas. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam hal mengajarkan nilai-nilai karakter inspirator kepada siswa/I guru Pendidikan Jasmani baik di MTsN 1, MTsN 3, MTsN 4 Kota Banda Aceh sudah diajarkan dan sudah baik dalam memberikan pelajaran tentang nilai-nilai karakter tersebut.

Keteladanan merupakan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, atau perilaku seseorang yang dapat ditiru. Keteladanan terdiri dari sub indikator (1) Toleransi; (2) jujur; dan (3) memberikan contoh jujur. Dari hasil penelitian guru Pendidikan Jasmani baik di MTsN 1, MTsN 3, MTsN 4 Kota Banda Aceh masih sangat kurang mengajarkan hal toleransi kepada siswa bahkan ada siswa yang belum mengerti "apa itu toleransi?". Diharapkan kepada guru Pendidikan Jasmani baik di MTsN 1, MTsN 3, MTsN 4 Kota Banda Aceh kedepannya dapat mengajarkan nilai-nilai karakter yaitu toleransi. Sedangkan nilai karakter tentang kejujuran dan memberikan contoh jujur kepada siswa/I itu sudah diajarkan dengan baik atau guru Pendidikan Jasmani sudah baik dalam membentuk karakter siswa yang berkaitan dengan kejujuran di MTsN 1, MTsN 3, MTsN 4 Kota Banda Aceh.

Motivator merupakan seseorang yang memberikan motivasi kepada orang lain, dan motivator terdiri dari sub indikator (1) tanggungjawab; (2) kerja keras; dan (3) memberikan ransangan kepada siswa/I. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTsN 1, MTsn 3, MTsN 4 Banda Aceh nilai-nilai karakter motivator sudah diterapkan kepada siswa/I di MTsN tersebut namun hanya saja nilai-nilai yang sudah

diimplementasikan masih belum maksimal dikarenakan MTsN 1 dan MTsN 3 masih belum adanya pengajaran tentang nilai-nilai karakter siswa/I yang bersangkutan dengan kerja keras dan tanggungjawab sedangkan di MTsN 4 Banda Aceh masih kurangnya atau belum diajarkan nilai-nilai karakter tentang tanggungjawab. Dan mengenai dengan memberikan rangsangan yang positif kepada siswa sudah diajarkan atau diimplementasikan oleh guru Pendidikan Jasmani baik di MTsN 1, MTsn 3, MTsN 4 Banda Aceh.

Dinamisator merupakan terdiri dari sub indikator (1) mendorong siswa agar lebih kreatif; (2) memperluas wawasan; (3) mendorong siswa peduli akan sosial; dan (4) mendorong siswa pedul akan lingkungan; dan (5) penggerak bakat dan minat siswa/I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dinamisator sudah diimplementasikan dengan baik oleh guru Pendidikan Jasmani di MTsN 1, MTsn 3, MTsN 4 Banda Aceh.

Evaluator adalah penilai atau yang menentukan nilai dari suatu hal yang terdiri dari sub indikator (1) mengevaluasi setiap pembelajaran pendidikan jasmani; dan (2) memberikan penilaian. Hasil penelitian di MTsN 1, MTsn 3, MTsN 4 Banda Aceh sudah diimplementasikan nilai-nilai karakter evaluasi dan guru Pendidikan Jasmani sudah menjalankan perannya sebagai evaluator serta menanamkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan evaluator itu sendiri.

Cara guru Pendidikan Jasmani menanamkan nilai-nilai karakter di MTsN 1, MTsn 3, MTsN 4 Banda Aceh yang sudah disebutkan diatas kepada siswa/I adalah dengan cara mendidik, membudayakan, kerjasama dan sosialisasi kepada siswa/I.

Kemajuan teknologi saat ini memang penanaman nilai-nilai karakter di sekolah memang harus ditingkatkan terutama di MTsN di Kota Banda Aceh, agar siswa tidak terjerumus kepada perkembangan teknologi, dimana teknologi dapat membahayakan dan dapat mengikis moral siswa jika tidak di kontrol dan diawasi, misalkan saja dalam menggunakan HP jika siswa tidak memiliki nilai-nilai karakter dalam dirinya maka siswa akan menyimpang, oleh sebab itu peran guru di sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter agar para siswa di Indonesia Khususnya di Aceh dan terutama lagi di MTsN di Kota Banda Aceh dapat menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik, agar siswa menjadi berkualitas bahkan memiliki akhlak dan moral yang baik serta memiliki nilai-nilai religiusitas, sehingga kelak ketika siswa dewasa mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk karena yang dapat membuat diri siswa baik atau tidaknya adalah dirinya sendiri sedangkan guru dan orang tua sedini

mungkin menanamkan nilai-nilai karakter tersebut, jika ditanamkan pada diri siswa nilai karakter yang baik tentunya kelak diri siswa tersebut dengan sendirinya akan memiliki karakter yang baik.

Penelitian ini hampir sama yang dilakukan oleh Syamsul Arifin (2017) “melalui pendidikan jasmani, baik aspek fisik (kualitas fisik) maupun aspek nonfisik (kualitas non-fisik) yang menyangkut kemampuan kerja, berfikir dan keterampilan dapat teratasi. Oleh sebab itu, keduanya harus saling terkait dan mendukung, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tangguh dapat tercapai.

Hal serupa juga sama yang dilakukan oleh Syahrin dan Bustamam (2017) dengan adanya peran guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dalam membentuk karakter siswa dengan mencontohkan sikap disiplin, jujur, adil, saling menghormati dan menghargai dan mencontohkan akhlak yang mulia pada MTs Se- Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017 sehingga dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Disarankan bagi calon guru pendidikan jasmani yang mana menjadi seorang guru tersebut memang harus betul-betul menjalankan tugas sebagai guru profesional yang aktif dan kreatif dalam membina siswa-siswi supaya menjadi generasi bangsa yang mempunyai karakter yang baik yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Jasmani dalam membentuk karakter siswa di MTsN di Kota Banda Aceh khususnya pada di MTsN 1, MTsn 3, MTsN 4 Banda Aceh adalah dengan mengajarkan nilai-nilai karakter dan bertindak sebagai Inspirator, Keteladanan, Motivator, Dinamisator, dan Evaluator secara teori dan praktek kepada siswa, agar siswa terbiasa dengan nilai-nilai karakter. Jadi, disini kita dapat melihat bahwa guru Pendidikan Jasmani sudah melaksanakan perannya dalam pembentuk karakter siswa/I di di MTsN 1, MTsn 3, MTsN 4 Banda Aceh dan melakukan pengajaran tentang nilai-nilai karakter walaupun pengajaran yang dilakukan kepada semua nilai-nilai karakter masih belum maksimal terutama hal yang berkaitan dengan dinamisator seperti tanggungjawab dan kerja keras.

Adapun nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru Pendidikan Jasmani adalah nilai karakter diantaranya adalah Jujur, Disiplin, Peduli lingkungan dan peduli lingkungan sosial, tanggung jawab, kerja keras. Cara guru menanamkan nilai-nilai

karakter siswa/I di MTsN 1, MTsn 3, MTsN 4 Banda Aceh adalah dengan cara mendidik, membudayakan, memberikan contoh, kerjasama dan sosialisasi kepada siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut: (1) diharapkan kepada guru Pendidikan Jasmani di MTsN 1, MTsn 3, MTsN 4 Banda Aceh untuk meningkatkan keseluruhan nilai-nilai karakter agar siswa/I memiliki nilai-nilai karakter yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang; (2) diharapkan kepada guru Pendidikan Jasmani di MTsN 1, MTsn 3, MTsN 4 Banda Aceh untuk meningkatkan komunikasi yang lebih intens lagi mengenai nilai-nilai karakter kepada siswa, agar siswa memiliki nilai karakter dan memiliki kepribadian yang lebih baik lagi dari sebelumnya; dan (3) diharapkan kepada siswa di di MTsN 1, MTsn 3, MTsN 4 Banda Aceh untuk menerima ajaran dari guru mengenai nilai-nilai karakter karena ini sangat penting untuk kehidupan siswa sendiri dan kehidupan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Maswardi Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baoduose Media.
- Agus, Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fathurrohman dkk, 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. "Tentang Pendidikan Karakter" (dalam <http://akh-madsudrajat.wordpress.com/2010/-08/20/pendidikan-karakter-di-smp>) diakses 18 Oktober 2010.
- Suyitno, Imam. Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.
- Slameto. 2013. Dalam kutipan tahun 1986 *Belajar dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryobroto. 2014. *Proses Belajar mengajar Di sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Haryono. 2008. *Buku Pedoman Praktek Laboratorium Mata Kuliah Tes dan Pengukuran Olahraga*. Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sri Haryono. 2008. *Buku Pedoman Praktek Laboratorium Mata Kuliah Tes dan Pengukuran Olahraga*. Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Sugiyanto dan Sudjarwo. (1993). *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penataran Guru Penjaskes SD Setara D-II.

Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Gavin Kalam Utama.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.